




KESESUAIAN PENYIMPANAN GOLONGAN NARKOTIKA DAN PSIKOTROPIKA DI FARMASI RUMAH SAKIT X DAERAH KEBAYORAN BARU JAKARTA SELATAN

Sayyidah^{*}, Tanti Juwita Saragih, Leni Yudia, Agung Dewantoro, Bheta Sari Dewi, Ahmad Sopian
 STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No.1, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia

<p>ARTICLE INFORMATION</p>	<p>ABSTRACT</p>
<p>*Corresponding Author Sayyidah E-mail: Sayyidah.basid@gmail.com</p>	<p><i>The hospital is one of the facilities that provide health services in an effort to maintain, improve health, prevent disease, cure disease, and recovering. Pharmaceutical services in hospitals have standards that must be met, namely regarding clinical pharmacy services and drug management. The formulation of the problems in this research are: How is the level of suitability for storing narcotics and psychotropic drugs at the Pertamina Central Hospital (RSPP) based on the Regulation of the Minister of Health Number 3 of 2015. This research uses a descriptive type, which is the most basic form of research. Intended to describe existing phenomena. This research examines the forms, activities, characteristics, changes, relationships, similarities, and differences between them and other phenomena. The results of this study indicate that the suitability of narcotics and psychotropic drugs is said to be good, the death stock of narcotics and psychotropic drugs is said to be good. The percentage of narcotics and psychotropic drugs that are expired or damaged are said to be good. The suitability of the Narcotics and Psychotropic drug dispensing system is not 100% FIFO and FEFO. The psychotropic storage system at the Pertamina Central Hospital Pharmacy Installation has met the Storage Standards based on the guidelines for the management of Hospital Pharmaceutical Supplies and the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 3 of 2015.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> Narcotics Psychotropic Inventory control</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Rumah sakit menjadi salah satu sarana yang memberikan pelayanan kesehatan dalam upaya pemeliharaan, peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, serta pemulihannya. Pelayanan kefarmasian di rumah sakit memiliki standar yang harus dipenuhi yaitu mengenai pelayanan farmasi klinik dan pengelolaan obat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tingkat kesesuaian penyimpanan obat narkotika dan psikotropika di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2015. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesesuaian obat narkotika dan Psikotropika dikatakan baik, Stock Mati obat Narkotika dan Psikotropika dikatakan baik. Persentase obat Narkotika dan</p>
<p>Kata Kunci: Narkotika Psikotropika Kontrol penyimpanan</p>	

	<p>Psikotropika yang kadaluarsa atau rusak dikatakan baik. Kesesuaian sistem pengeluaran obat Narkotika dan Psikotropika adalah belum 100% FIFO dan FEFO. Sistem penyimpanan psikotropika di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pusat Pertamina sudah memenuhi Standar Penyimpanan berdasarkan pedoman pengelolaan Perbekalan Farmasi Rumah Sakit dan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2015.</p>
<p>Manuskrip diterima: 06 10 2021 Manuskrip direvisi: 14 04 2022 Manuskrip dipublikasi: 21 04 2022</p>	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>© 2020 Some rights reserved</p>

PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan obat di instalasi farmasi rumah sakit terdapat persyaratan dan ketentuan khusus pada sistem penyimpanan untuk jenis obat spesifik tertentu seperti golongan narkotika dan psikotropika yang berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan pada Permenkes No. 3 Tahun 2015 dan Permenkes No. 72 Tahun 2016. Sistem penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika diatur secara ketat dengan tujuan untuk menjaga penggunaannya dengan baik dan untuk menghindarkan dari penyalahgunaan jenis obat tersebut. Salah satu dampak negatif dari penggunaan yang tidak tepat dan penyalahgunaan golongan narkotika dan psikotropika yaitu dapat menyebabkan ketergantungan dan perubahan psikologis bagi penggunanya. Oleh karena itu, perlu perhatian dan penanganan khusus terhadap pengelolaan golongan narkotika dan psikotropika terutama dalam sistem penyimpanannya (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang evaluasi penyimpanan dan distribusi obat psikotropika di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. V. L. Ratumbu, menunjukkan secara keseluruhan sistem penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika belum memenuhi standar ruang penyimpanan yang telah ditetapkan

berdasarkan Permenkes RI No. 3 Tahun 2015 seperti belum tersedianya dinding dan langit-langit yang terbuat dari bahan yang kuat, belum adanya ventilasi yang disertai jeruji besi dan belum adanya kunci ganda pada pintu lemari penyimpanan obat (Lumeta *et al.*, 2015). Selain itu, dari hasil penelitian lain mengenai gambaran pengelolaan golongan narkotika dan psikotropika di Instalasi Farmasi RSUD Banjar Baru juga menunjukkan hal yang sama, di mana sistem penyimpanan dan pelaporan golongan narkotika dan psikotropika di instalasi farmasi tersebut belum memenuhi standar penyimpanan dan pelaporan berdasarkan Permenkes RI No. 3 Tahun 2015 (Elyyani dan Thesa, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika di instalasi farmasi rawat inap di salah satu rumah sakit di Jakarta berdasarkan ketentuan pada Permenkes RI No. 3 tahun 2015 dan Permenkes RI No. 72 Tahun 2016.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif melalui observasi pada lemari dan ruang penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika serta pada dokumen kartu stok, buku masuk dan keluar obat. Penelitian ini dilaksanakan dari

bulan Januari - Maret 2021 di instalasi farmasi di salah satu rumah sakit di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah semua golongan narkotika dan psikotropika yang ada di instalasi farmasi rawat inap di salah satu rumah sakit tersebut.

Dalam penelitian ini dilakukan evaluasi kesesuaian tempat penyimpanan dan pengelolaan golongan narkotika dan psikotropika berdasarkan ketentuan:

a. Kesesuaian terhadap Permenkes No. 3 tahun 2015 tentang peredaran,

penyimpanan, pemusnahan dan pelaporan narkotika, psikotropika dan prekursor farmasi yaitu:

- 1) Terbuat dari bahan yang kuat
- 2) Tidak mudah dipindahkan, memiliki 2 anak kunci berbeda
- 3) Diletakkan dalam ruangan khusus di sudut gudang
- 4) Diletakkan di tempat aman dan tidak terlihat oleh pasien atau masyarakat umum
- 5) Kunci lemari khusus dipegang oleh apoteker penanggung jawab atau pegawai lain yang dikuasakan

b. Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Kefarmasian di Rumah Sakit terhadap pengelolaan golongan narkotika dan psikotropika yaitu:

- 1) Kesesuaian antara jumlah fisik dan jumlah pada kartu stok

- 2) Tidak ada stok mati, di mana item tidak bergerak atau tidak digunakan selama tiga bulan

- 3) Tidak terdapat obat rusak atau kadaluarsa selama penyimpanan

- 4) Memakai prinsip FIFO dan

FEFO Tahap-tahap pengolahan data:

- 1) Pembuatan lembar daftar tilik dengan menyesuaikan ketentuan pengelolaan dan penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika pada Permenkes RI No. 3 tahun 2015 dan Permenkes RI No. 72 tahun 2016

- 2) Pengamatan secara langsung terhadap kesesuaian tempat penyimpanan berdasarkan parameter yang sudah ditetapkan dalam daftar tilik

- 3) Pengamatan kesesuaian antara fisik dan kartu stok, stok mati, obat rusak dan kadaluarsa, FIFO dan FEFO golongan narkotika dan psikotropika berdasarkan daftar stok golongan narkotika dan psikotropika, dokumen penggunaan obat, lembar pelaporan obat. Sampel pada pengelolaan stok fisik golongan narkotika dan psikotropika setiap item obat dilengkapi dengan kartu stok terdiri dari nama obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan, tanggal barang masuk dan keluar, jumlah obat masuk dan keluar, sisa stok dan keterangan.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Kesesuaian Tempat Penyimpanan Golongan Narkotika Berdasarkan Permenkes No.3 Tahun 2015

No	Standar Penyimpanan	Sesuai	Tidak Sesuai
1	Terbuat dari bahan yang kuat	√	-
2	Tidak mudah dipindahkan dan mempunyai 2 buah kunci yang berbeda	√	-
3	Harus diletakkan dalam ruang khusus di sudut gudang	-	√
4	Diletakkan di tempat yang aman dan tidak terlihat oleh umum	√	-
5	Kunci lemari khusus dipegang oleh Apoteker penanggung jawab atau Apoteker yang ditunjuk atau pegawai lain yang dikuasakan	√	-
Total		4	1

HASIL

Masih terdapat kekurangan pada tempat penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika yaitu lemari narkotika dan psikotropika yang belum ditempatkan di sudut gudang. Hasil pengamatan kesesuaian tempat penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika menurut Permenkes No. 3 Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2. Bentuk dan keadaan lemari penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Lemari Penyimpanan Golongan Narkotika

Dari hasil penelitian ini disimpulkan, pengelolaan stok golongan narkotika dalam kategori baik karena aspek kesesuaian antara jumlah fisik dan jumlah pada kartu stok, tidak ada stok mati, di mana item tidak

bergerak atau tidak digunakan selama tiga bulan, dan tidak terdapat obat rusak atau kadaluarsa selama penyimpanan, sudah memenuhi ketentuan yang ditetapkan berdasarkan Permenkes No. 72 Tahun 2016. Namun, pada pengelolaan stok golongan psikotropika ditemukan 1 item golongan psikotropika yang tidak sesuai ketentuan pengelolaan stok yaitu pada aspek stok mati, di mana terdapat 1 item obat golongan psikotropika tidak bergerak selama tiga bulan. Berdasarkan hasil wawancara kepada petugas kefarmasian, hal ini karena adanya perubahan pola persepsan dokter.



Gambar 2. Lemari Penyimpanan Golongan Psikotropika

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kesesuaian Tempat Penyimpanan Golongan Psikotropika Berdasarkan Permenkes No. 3 Tahun 2015

No.	Standar Penyimpanan	Sesuai	Tidak Sesuai
1	Terbuat dari bahan yang kuat	√	-
2	Tidak mudah dipindahkan dan mempunyai 2 buah kunci yang berbeda	√	-
3	Harus diletakkan dalam ruang khusus di sudut gudang	-	√
4	Diletakkan di tempat yang aman dan tidak terlihat oleh umum	√	-
5	Kunci lemari khusus dipegang oleh Apoteker penanggung jawab atau Apoteker yang ditunjuk atau pegawai lain yang dikuasakan	√	-
Total		4	1

Selain itu, terdapat juga kekurangan dari aspek penggunaan prinsip FIFO dan FEFO pada pengelolaan penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika, di mana terdapat 1-2 item yang tidak sesuai dengan ketentuan tersebut. Pada golongan narkotika terdapat 1 item dan 1 item golongan psikotropika yang tidak menggunakan prinsip FIFO dan FEFO. Dari hasil wawancara dikatakan bahwa kesalahan ini disebabkan karena kurangnya ketelitian penataan dari petugas kefarmasian. Hasil pengelolaan stok

golongan narkotika dan psikotropika tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan pada penelitian ini maka penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika sudah dalam kategori baik karena sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan pada Permenkes No. 3 Tahun 2015 2015 yang menyatakan bahwa tempat penyimpanan narkotika dan psikotropika harus mampu menjaga keamanan, khasiat, dan mutu narkotika dan psikotropika.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kesesuaian Pengelolaan Sediaan Golongan Narkotika Berdasarkan Permenkes No. 72 Tahun 2016

No	Standar Penyimpanan	Sesuai	Tidak Sesuai
1	Kesesuaian antara jumlah fisik dan jumlah pada kartu stok	√	-
2	Tidak ada stok mati, di mana item tidak bergerak atau tidak digunakan selama tiga bulan	√	-
3	Tidak terdapat obat rusak atau kadaluarsa selama penyimpanan	√	-
4	Menggunakan prinsip FIFO dan FEFO	-	√
Total		3	1

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kesesuaian Pengelolaan Sediaan Golongan Psikotropika Berdasarkan Permenkes No. 72 Tahun 2016

No	Standar Penyimpanan	Sesuai	Tidak Sesuai
1	Kesesuaian antara jumlah fisik dan jumlah pada kartu stok	√	-
2	Tidak ada stok mati, di mana item tidak bergerak atau tidak digunakan selama tiga bulan	-	√
3	Tidak terdapat obat rusak atau kadaluarsa selama penyimpanan	√	-
4	Menggunakan prinsip FIFO dan FEFO	-	√
	Total	2	2

Sesuai dengan Dirjen Bina Keafarmasian dan Alat Kesehatan (2010) yaitu lemari penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika yang terdapat di apotek diletakkan menyentuh dinding dan tidak langsung menempel pada lantai, lantai juga terbuat dari semen atau keramik. Lemari narkotika diletakkan pada tempat yang tidak diketahui oleh umum (Dirjen Binfar, 2010). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Sa'diah (2018) yaitu tentang *evaluasi lemari penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika di seluruh apotek kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan yang sudah sesuai dengan ketentuan (Sa'diah et al., 2018)*.

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 diketahui bahwa penyimpanan obat golongan narkotika dan psikotropika pada indikator kesesuaian jumlah item fisik dengan jumlah tertera di kartu stok memiliki kesesuaian jumlah sehingga dapat disimpulkan telah memenuhi ketentuan. Indikator kesesuaian obat dengan kartu stok

digunakan untuk melihat kesesuaian antara jumlah sediaan obat yang terdapat pada pencatatan kartu stok dengan jumlah obat yang tersedia di instalasi farmasi rawat inap. Indikator ini menggunakan data pada bulan Januari-Maret 2021, dengan jumlah golongan narkotika dan psikotropika sebanyak 73 item.

Pencatatan yang dilakukan pada saat pengeluaran obat golongan narkotika dan psikotropika dimulai dari pencatatan pada kartu stok, hal ini sesuai dengan pedoman yang dibuat oleh Dirjen Bina Keafarmasian dan Alat Kesehatan (2010) yang menyebutkan bahwa pada proses pengeluaran terdapat beberapa dokumen pencatatan yang harus dibuat antara lain buku harian pengeluaran obat, dalam hal ini adalah kartu stok obat (Dirjen Binfar, 2010).

Hal ini juga sudah sesuai dengan persentase indikator menurut Palupiningtyas (2014) dapat dikatakan baik apabila kesesuaiannya sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa Tenaga Teknis

Kefarmasian (TTK) yang bertugas sudah menjalankan seluruh prosedur penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika dengan teliti dan disiplin. Tingkat kesadaran TTK yang tinggi berperan besar dalam kesesuaian jumlah fisik obat dengan kartu stok (Palupiningtyas, 2014).

Hasil pengamatan pada Tabel 3 dan Tabel 4 juga menyatakan bahwa penyimpanan obat golongan narkotika pada instalasi farmasi rawat inap di salah satu rumah sakit di Jakarta Selatan tidak terdapat stok mati, namun pada golongan psikotropika terdapat stok 1 item yang mengendap selama tiga bulan. Indikator stok mati bertujuan untuk mengetahui item obat yang tidak bergerak atau tidak digunakan selama tiga bulan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perubahan formularium rumah sakit, tidak adanya peresepan dari dokter, dan atau adanya lebih dari 1 kompetitor merek dagang dengan kandungan yang sama (Sheina *et al.*, 2010).

Hasil wawancara dengan TTK di instalasi farmasi rawat inap Rumah Sakit Pusat Pertamina diperoleh informasi bahwa adanya stok mati disebabkan oleh perubahan pola peresepan dokter. Dalam pengelolaan obat golongan narkotika dan psikotropika di instalasi farmasi rumah sakit, stok mati harus dihindari karena dapat

menyebabkan kerugian berupa perputaran uang yang tidak lancar dan kerusakan obat akibat terlalu lama disimpan serta, tidak adanya pengecekan secara berkala sehingga menyebabkan obat menjadi kadaluarsa (Qiyam *et al.*, 2016).

Selain itu dari hasil penelitian ini, dari aspek tidak adanya obat rusak atau kadaluarsa selama penyimpanan menggambarkan bahwa penyimpanan obat golongan narkotika dan psikotropika pada instalasi farmasi rawat inap di rumah sakit ini tidak terdapat obat yang rusak atau kadaluarsa selama penyimpanan. Hal ini sudah sesuai dengan standar indikator menurut Palupiningtyas (2014) untuk obat kadaluarsa dapat dikatakan baik apabila obat kadaluarsa tidak lebih dari 1%.

Indikator obat yang kedaluarsa menunjukkan jangka waktu suatu obat aman untuk dikonsumsi. Dalam pengelolaan obat harus memperhatikan setiap item obat yang telah melewati masa pakai atau telah memasuki masa kadaluarsa. Pengawasan ini dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian mutu penyimpanan dan mencegah adanya kerugian dari aspek ekonomi yang dialami oleh unit pelayanan kesehatan (Satibi, 2014).

Penelitian ini juga meninjau aspek penyimpanan menggunakan prinsip FIFO dan FEFO, dari hasil pengamatan pada

penelitian ini menunjukkan bahwa aspek penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika sudah menggunakan prinsip FIFO dan FEFO dengan baik dan sudah memenuhi ketentuan yang ditetapkan pada Permenkes No. 72 tahun 2016. Prinsip FIFO dan FEFO dalam penyusunan perbekalan farmasi yaitu metode FIFO merupakan penyimpanan obat berdasarkan obat yang datang lebih dulu dikeluarkan lebih dulu, sedangkan metode FEFO adalah penyimpanan obat berdasarkan obat dengan batas kedaluarsa lebih cepat dikeluarkan lebih dulu (Pudjaningsih, 2011).

Hal ini sesuai dengan indikator efisiensi penyimpanan obat yaitu, ketidakteraturan dalam penataan akan dapat memungkinkan kesalahan dalam membedakan mana stok baru dan mana stok lama yang tentu saja akan mengakibatkan kerugian karena kemungkinan obat menjadi kadaluarsa akan semakin tinggi (Pudjaningsih, 2011).

KESIMPULAN

Sesuai dengan peraturan pemerintah, sistem penyimpanan golongan narkotika dan psikotropika diatur secara ketat dengan tujuan untuk menjaga penggunaannya dengan baik dan untuk menghindarkan dari penyalahgunaan jenis obat golongan tersebut. Dalam penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan dan penyimpanan golongan narkotika dan

psikotropika dapat dikatakan sudah dalam kategori baik dalam memenuhi persyaratan dan ketentuan yang sudah ditetapkan pada Permenkes No. 3 tahun 2015 dan Permenkes No. 72 tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 3 Tentang Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan, Dan Pelaporan Narkotika, Psikotropika, Dan Prekursor Farmasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lumeta JT, Wullur AC, dan Yamlean PVY. 2015. Evaluasi Penyimpanan Dan Distribusi Obat Psikotropika Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado. *Journal Pharmacon*, 4(4):147–155.
- Elyyani F dan Thesa GM. 2016. Gambaran Pengelolaan Obat Narkotika Dan Psikotropika Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Banjarbaru Kalimantan Selatan. Yogyakarta: Universitas

- Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sa'diah S, Fitriah R, dan Akbar DO. 2018. *Evaluasi Lemari Penyimpanan Obat Narkotik Dan Psikotropik Di Seluruh Apotek Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan; Kalimantan Selatan: STIKes Borneo Lestari.*
- Palupiningtyas R. 2014. Analisis Sistem Penyimpanan Obat Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Mulya Tangerang Tahun 2014. Skripsi.
- Sheina, B., Imam, M. & Solikhah, 2010. Penyimpanan Obat Di Gudang Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I. *Jurnal Kes Mas*, 4(1), pp.1–75.
- Qiyaam N, Furqoni N, dan Hariati. 2016. Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat Di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*. 1(1): 61–70.
- Satibi. 2014. Manajemen Obat di Rumah Sakit. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudjaningsih, Dwi. Pengembangan indikator efisiensi pengelolaan obat di farmasi rumah sakit. *Jurnal Logika*. 2006:3(1)